

EKSISTENSI TARI THENGUL DI ERA GLOBAL

THE EXISTENCE OF THENGUL DANCE IN THE GLOBAL ERA

Aliftha Rahma Putri Firdaus, Fransiscus Xaverius Sri Sadewo

aliftarahma.21002@mhs.unesa.ac.id, fsadewo@unesa.ac.id

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

Artikel diterima: 7 Agustus 2022 || **Artikel direvisi:** 15 September 2022 || **Artikel disetujui:** 21 November 2022

ABSTRAK

Kesenian tradisional merupakan salah satu warisan yang berasal dari nenek moyang dan telah menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum, suku, ataupun bangsa tertentu. Kehadiran kesenian di tengah-tengah kehidupan masyarakat adalah hasil dari daya kreativitas manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik sebagai sarana ritual, sosial, ekonomi, legitimasi penguasa, hiburan, dan sebagainya. Era global sendiri ditandai dengan adanya sentuhan budaya yang berasal dari luar ke dalam ruang lingkup masyarakat tanpa adanya sekat, dan berdampak pada kehidupan budaya serta seni pada suatu daerah maupun negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa mengenai eksistensi dari salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Bojonegoro yakni *Tari Thengul* di era globalisasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada era globalisasi kesenian tradisional, khususnya *Tari Thengul* sempat mengalami penurunan minat dari masyarakat. Namun, dengan berjalannya waktu pemerintah mulai melakukan berbagai gebrakan baru.

Kata kunci: Eksistensi, Thengul, Era Global

ABSTRACT

Traditional art is one of the legacies that comes from our ancestors and has become a part of people's lives in a certain people, tribe, or nation. The presence of art in the midst of people's lives is the result of human creativity to meet the needs of life, whether as a means of ritual, social, economic, authority legitimacy, entertainment, and so on. The global era itself is marked by a cultural touch that comes from outside into the scope of society without any partitions, and has an impact on cultural and artistic life in a region or country. This study aims to analyze the existence of one of the traditional arts originating from Bojonegoro Regency, namely the Thengul Dance in the era of globalization. The method used in this research is a qualitative method with a case study approach. The results obtained in this study indicate that in the era of globalization, traditional arts, especially the Thengul dance, experienced a decline in public interest. However, with the passage of time the government began to make various new moves.

Keywords: Existence, Thengul, Global Era

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, dan adat istiadat atau kebudayaan. Keberagaman sosial dan budaya di Indonesia merupakan faktor berdirinya kebudayaan dan kesenian yang lebih global. Keberadaan

kesenian tradisional bisa dianggap sebagai ekspresi dan identitas kultural berbasis kearifan dan keunikan lokal suatu masyarakat. Selain itu, kesenian tradisional telah ada dan berkembang melalui tradisi atau kebiasaan dari suatu masyarakat, serta untuk mempertahankan kolektivitas sosial. kesenian

tradisional identik dengan aktivitas yang dipercaya dapat menyatukan berbagai unsur olah tubuh dengan magis dan sebagai penghubung nilai ritual dengan konsep-konsep kesederhanaan.

Perkembangan era global dalam kehidupan masyarakat tidak dapat dicegah kehadirannya. Hal ini menyebabkan perubahan budaya yang akan terjadi pada masyarakat tradisional, dimana sebelumnya masyarakat memiliki sifat tertutup, tetapi karena adanya era global ini menjadi masyarakat yang lebih terbuka. Tidak bisa pula dipungkiri, ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah dunia secara mendasar dan menyeluruh. Komunikasi dan sarana transportasi internasional telah menghilangkan batas-batas budaya di setiap bangsa. Sekarang ini, hampir setiap orang dapat menyimak tayangan film di televisi yang berasal dari berbagai negara maju melalui stasiun televisi di tanah air. Selain itu, kesenian-kesenian populer lainnya yang tersaji melalui kaset, vcd, dan dvd yang berasal dari mancanegara pun semakin marak dan berkembang di Indonesia.

Kondisi era globalisasi yang semakin mengalami perluasan terhadap kehidupan dan perkembangan dari berbagai kesenian tradisional Indonesia berakibat pada kehidupan masyarakat Indonesia sendiri. Bentuk-bentuk ekspresi kesenian dari berbagai etnis di Indonesia, baik yang berasal dari rakyat kalangan biasa maupun yang berasal dari istana akan mendatangkan dan menghadirkan perubahan sosial sebagai akibat dari proses industrialisasi dan sistem ekonomi pasar, dan globalisasi informasi. Maka dari itu, kesenian tradisional yang hidup dalam masyarakat pendukung mulai mengalami pergeseran ke arah kesenian yang memiliki dimensi komersial.

Budaya asing sangat mudah masuk dan mendominasi budaya yang ada di dalam negeri, dimana seolah-olah telah menjadi konsumsi sehari-hari masyarakat, contohnya lagu Pop Barat, tari Korean Pop, tari Salsa, balet, dan lain sebagainya. Masyarakat berbondong-bondong menggunakan budaya asing karena dianggap lebih mengikuti trend.

Sehingga budaya dan seni tradisional mulai terkikis dan sepi peminatnya. Dominasi budaya asing terhadap budaya dan kesenian dalam negeri membuat masyarakat menganggap bahwa kesenian dan kebudayaan tradisional tidaklah mengikuti trend dan cenderung dianggap jadul ataupun kuno. Dampaknya sangat terasa dengan banyaknya generasi muda zaman sekarang yang tidak terlalu mengetahui budaya dan kesenian tradisional aslinya. Hal ini dapat menjadi suatu permasalahan apabila tetap dibiarkan secara terus-menerus dan mengakibatkan generasi yang akan datang menjadi miskin akan karakter, moral, dan identitas dikarenakan hilangnya seni dan budaya lokal tradisional bangsa.

Membicarakan mengenai kesenian tradisional di era global seperti sekarang ini, harus diakui bahwa banyak kesenian yang berbau tradisional sedang mengalami penurunan peminat. Kesenian-kesenian yang bersifat ritual mulai tersingkir dan mengalami perubahan fungsi (Yuliana dkk 2020: 3-22, Sidik dkk 2021: 142-159)). Namun, di sisi lain masih ada kesenian tradisional yang berupaya eksis untuk mempertahankan keberadaannya, dan bahkan secara kreatif terus berkembang tanpa harus tertindas oleh proses modernisasi.

Hal ini terlihat jelas pada kesenian tradisional berupa *Tari Thengul* yang berasal dari Kabupaten Bojonegoro. Kabupaten Bojonegoro sendiri merupakan salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur yang khas dan masih kental akan budayanya. Beberapa kesenian tradisional yang berasal dari Bojonegoro, yaitu *Sandur*, *Wayang thengul* dan *Tari Thengul*, *Tari Cekak Aos*, *Tari Khayangan Api*, dan *Tari Tayub*.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menjaga eksistensi dan melestarikan *Tari Thengul* sebagai salah satu budaya yang berasal dari daerah Bojonegoro. Sehingga dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah menganalisa peran dari masyarakat dalam menjaga eksistensi dan melestarikan *Tari Thengul*. Manfaat penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan mengenai budaya daerah, khususnya pada

Tari Thengul yang berasal dari Kabupaten Bojonegoro. Selain itu, penelitian ini juga memiliki manfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pentingnya melestarikan budaya, dimana tidak hanya budaya yang sudah dikenal oleh banyak orang, tetapi juga berbagai budaya yang masih belum banyak yang mengenalnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005; Setyobudi, 2020). Boeije mengemukakan bahwa penelitian kualitatif berguna mendeskripsikan serta memahami fenomena sosial-budaya dalam artian makna yang berada di dalam (dibawa) orang-orang yang diteliti. Metode yang dibutuhkan yang fleksibel meniscayakan seluas dan sedalam mungkin untuk memahami apa yang sedang berlangsung dan terjadi selama berada di tengah-tengah masyarakat (Setyobudi 2020: 19-20). Selaras pendapat Saryono (2010), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif menjadi salah satu metode yang cukup tepat bagi penelitian yang ditujukan pada kondisi objek ilmiah (Sugiyono, 2012). Studi kasus merupakan penelitian tentang suatu kasus yang setiap prosesnya dilakukan secara rinci, tajam, dan mendalam. Kasus di sini dapat berupa individu, kelompok, organisasi, maupun lembaga. Dari penelitian kasus tersebut, diharapkan peneliti akan mendapatkan pengetahuan mendalam tentang kasus yang diteliti tersebut. Sehingga metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dirasa cukup cocok karena bisa membahas permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, yaitu mengenai eksistensi dari tari tradisional, dimana salah satunya adalah *Tari Thengul* yang berasal dari Bojonegoro di era global ini. Dan pembahasan yang diangkat

dalam penelitian ini juga bisa diketahui akar permasalahannya serta penyelesaiannya.

Jenis dan sumber data penelitian yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari proses wawancara secara langsung dengan informan, observasi langsung di salah satu sanggar tari yang ada di Bojonegoro. Data sekunder didapatkan dokumen-dokumen yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Informan pada penelitian ini yaitu salah seorang dari pengelola sanggar tari dan satu orang atau masyarakat umum. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada analisis data model Miles and Huberman dengan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Tari Tradisional *Thengul*

Kesenian merupakan sebuah wujud dari adanya kebudayaan yang sangat kental dan memiliki kaitan yang erat dengan sebuah kepercayaan di dalam suatu kelompok masyarakat. Hal ini dikarenakan kesenian merupakan bentuk dari sebuah ekspresi dari masyarakat untuk mengungkapkan sebuah perasaan yang sedang dialami dan sesuai dengan pengalaman yang didapat dalam kehidupan masyarakat. Sehingga suatu kesenian akan menjadi sebuah keanekaragaman yang sesuai dengan ciri daerahnya masing-masing.

Tari Thengul sendiri pertama kali muncul pada tahun 1991 ketika diselenggarakan festival tari daerah dalam Pekan Budaya dan Pariwisata Jawa Timur. Joko Santoso yang dibantu oleh penata iringan Ibnu Sutawa (alm) oleh pihak P dan K Kabupaten Bojonegoro yang diberikan tugas untuk menyusun sebuah karya tari. Hingga terciptalah *Tari Thengul* yang pada saat itu masuk dan menjadi salah satu dari berbagai kategori penampilan terbaik di Festival Tari Daerah. Dimulai dari terciptanya *Tari*

Thengul, maka tercipta pula beberapa tarian lainnya yang bersumber dari tarian tersebut, seperti *Tari Sindir Thethegulan*, *Tari Golek Thengul*, serta *Tari Geyeran*. Pada tahun 2002, *Tari Thengul* menjadi salah satu tarian yang akan tampil pada Pawai Budaya festival seni Bojonegoro, yang mana didukung oleh lima penari putra dengan media gambar thengul setinggi 2 meter. Maka dari itu, dinamika dan perubahan yang ada dalam *Tari Thengul* akan semakin berkembang dengan mengikuti zaman dan peradaban yang ada.

Tari Thengul biasanya akan ditampilkan oleh tujuh orang penari putri dengan memakai kostum dan riasan muka putih seperti boneka. Penari tersebut akan menari layaknya *wayang thengul* dengan gerakan kaku dan ekspresi yang terlihat lucu, sehingga akan memunculkan kesan humor dan dapat menghibur dalam setiap pertunjukannya. Gerakan dan ekspresi yang dibuat lucu dan patah-patah tersebut menjadi salah satu ciri khas dari *Tari Thengul* Bojonegoro. Untuk busana yang digunakan oleh penari adalah pada bagian atas menggunakan busana seperti kemben dan pada bagian bawah menggunakan kain panjang yang memiliki corak bledak. Pada bagian kepala menggunakan cundhuk berbentuk *wayang thengul*.

Tari Thengul akan dibawakan secara berkelompok dan memiliki karakter komedi. *Tari Thengul* merupakan gambaran dari *wayang thengul* yang diperagakan oleh manusia dengan gerakan kaku siku pada gerakan tangan, gerakan tegas pada gerakan kepala, dan dilengkapi dengan tata rias muka putih dengan cunduknya yang mirip seperti boneka. Para penari tidak henti untuk menunjukkan ekspresi senyum sebagai simbol untuk menunjukkan keakraban dalam sebuah hubungan sosial, terlebih lagi dalam kehidupan masyarakat.

Pada perkembangannya, *Tari Thengul* menjadi salah satu identitas atau ikon dari Kabupaten Bojonegoro. Tari ini ditetapkan sebagai tarian untuk memberikan penyambutan bagi tamu di lingkungan Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Masyarakat secara gotong royong dan kompak bersama dengan para pemangku kebijakan di

wilayah Bojonegoro melestarikan kesenian tradisional *Tari Thengul*. Kesenian tradisional tersebut telah menjadi kebanggaan dari segenap masyarakat Bojonegoro, bahkan juga bagi masyarakat Indonesia. Berkat dari kerja sama yang dilakukan oleh seluruh masyarakat di lingkungan Bojonegoro, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menetapkan *Thengul* dan Kesenian Sandur sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia.

B. *Tari Thengul* dalam Era Globalisasi

Globalisasi adalah proses terintegrasinya berbagai elemen di kehidupan ke dalam sistem tunggal yang berskala dunia. Sistem tunggal ini dimotori oleh perkembangan kapitalisme dan teknologi informasi yang akan mendorong munculnya imperialisme kapitalis (Setyobudi 2020c). Kapitalisme dibangun di atas prinsip persaingan bebas, yang mana di dalamnya melekat kehendak untuk dapat menguasai pasar, kehendak untuk dapat mendominasi pihak lain, dan kehendak untuk mendapatkan berbagai keunggulan serta kekayaan sebagai akumulasi kapital secara besar-besaran. Hal ini dapat menyebabkan munculnya strategi yang kemudian digunakan untuk menarik konsumen agar mengonsumsi produk kapitalisme yang tidak hanya memiliki sangkut paut dengan kebutuhan hidup seperti benda-benda ekonomi, tetapi juga menyangkut semua aspek kehidupan, termasuk juga tindakan budaya, seperti cara bertindak, sopan santun, cara berbicara kepada orang lain, sikap, mentalitas, aspirasi, dan persepsi (Handayani 2021: 137-156).

Dalam hal ini, kesenian dari Kabupaten Bojonegoro, khususnya seni tari mulai terancam. *Tari Thengul* mulai menjadi seni pesanan, dimana nilai-nilai estetika pada *Tari Thengul* tidak lagi ditentukan oleh pencipta dari karya seni tersebut, tetapi ditentukan oleh pemesan pada suatu acara tertentu. Pemesannya adalah kapitalis, karena *Tari Thengul* telah masuk menjadi komoditi atau barang yang dapat diperjual belikan. Di sini kapitalisme monopoli berubah menjadi

kapitalisme kompetitif, yang artinya tidak hanya satu atau beberapa perusahaan saja yang mengandalkan pasar, tetapi kemudian bergeser pada berbagai bidang penjualan. Hal ini dikarenakan periklanan, pengemasan, dan berbagai metode lainnya memiliki tujuan untuk menarik minat dari konsumen yang memiliki potensi tinggi dalam kapitalisme. Kondisi ini menyebabkan semua hal bisa dikemas untuk kemudian diperjual belikan, termasuk juga dengan *Tari Thengul*, dimana sebelumnya sudah disepakati sebagai suatu seni sakral. Akan tetapi, kemudian dikemas dengan membuat imitasi-imitasi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Terjadinya transformasi budaya, dari yang dulunya budaya tradisional diberikan pola sebagai tradisi besar dan tradisi kecil, kemudian berpindah menuju ke budaya modern yang dipolakan sebagai budaya rasional, sehingga menjadikan individual mampu menciptakan dialektika dan perubahan pada *Tari Thengul*. Dalam dialektika dan perubahan budaya ini, kesenian khususnya tari tradisional diarahkan pada kebutuhan untuk dapat memenuhi tujuan dari kehidupan manusia. Kebutuhan hidup manusia dirasa sangat kompleks dan dapat dipisahkan ke dalam berbagai sektor, sehingga kesenian juga menjadi salah satu sektor di dalam kehidupan manusia yang akan tunduk pada tujuan dari manusia itu sendiri. Pada saat tujuan yang dimiliki oleh manusia mengarah pada kebutuhan untuk mempertahankan, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya, maka seni tari dapat digunakan untuk memberikan arah pada tujuan tersebut. Berbeda apabila lingkungan sosial mengalami yang mengalami perubahan, maka kehidupan manusia juga akan berubah yang kemudian dapat dipengaruhi oleh perkembangan pariwisata. Seni tari akan menjadi tunduk pada kebutuhan manusia untuk ikut serta mensukseskan pariwisata, hingga kemudian *Tari Thengul* tidak lagi terikat pada nilai dan norma budaya yang telah tertanam sebelumnya, tetapi akan terikat pada kebutuhan pasar yaitu wisatawan (Setyobudi 2020, 2014).

C. Eksistensi *Tari Thengul* di Era Global

Eksistensi berdasar Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki pengertian hal berada atau keberadaan. Eksis atau yang biasa disebut dengan eksistensi tidak hanya ada, tetapi juga memiliki peran yang cukup aktif di dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan dari suatu tarian dapat dikatakan eksis ketika tarian tersebut memiliki peran dan fungsi di dalam lingkungan masyarakat. Eksistensi dalam sebuah seni pertunjukan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari masyarakat yang memiliki peran sebagai pendukungnya. Masyarakat pendukung terdiri dari pendukung aktif dan pendukung pasif. Masyarakat yang berperan aktif adalah masyarakat yang berasal dari kalangan seniman atau pelaku seni yang secara aktif ikut terlibat langsung dalam berbagai kegiatan seni pertunjukan. Masyarakat aktif sendiri memiliki peran atas keberlangsungan dari kehidupan kesenian agar tetap eksis di sepanjang zaman. Keberadaan dari *Tari Thengul* saat ini sangat berarti karena adanya dukungan yang diberikan oleh masyarakat Bojonegoro. Dukungan tersebut dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat aktif untuk menjadikan *Tari Thengul* memiliki peran dan kedudukan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat keeksisan dari *Tari Thengul* yang hingga kini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat Bojonegoro, terlebih lagi di era global.

Seiring dengan adanya globalisasi, dimana budaya barat dapat dengan mudahnya masuk ke Indonesia. Maka, kondisi tersebut akan memberikan berbagai dampak yang cukup besar dalam kehidupan bermasyarakat, salah satunya adalah yang terjadi di kabupaten Bojonegoro. Masyarakat setempat mulai mengalami perubahan perilaku dan pola pikir ke arah yang lebih modern di berbagai aspek kehidupan. Pertama, faktor bertambah dan berkurangnya penduduk. Perkembangan kesenian tari tradisional Thengul dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk, baik karena angka kematian atau mortalitas maupun angka kelahiran atau natalitas. Seiring berjalannya waktu, masyarakat yang dahulu

akan terlibat langsung menjadi pelaku kesenian *Tari Thengul*, namun kini telah mengalami penambahan usia dan menjadikannya tidak dapat terjun langsung di dalam kesenian tersebut. Oleh karena itu, *Tari Thengul* yang awalnya hanya dapat dilakukan oleh para orang tua saja, akan tetapi sekarang, baik dari anak-anak, remaja, dan orang dewasa juga turut serta ikut dalam kesenian tari tradisional *Thengul*. Hal ini sejalan dengan informasi yang diberikan oleh SE, sebagai salah seorang pengelola sanggar tari di Bojonegoro yang menyatakan bahwa: “Perubahan pada tarian *Thengul* anantara zaman dahulu dengan yang sekarang itu memang sangat berbeda dan dirasai oleh masyarakat. Dimana yang awalnya tarian ini hanya dilakukan oleh para orang tua saja, karena dianggap jadul dan tidak menarik, namun sekarang *Tari Thengul* sudah menarik perhatian anak-anak, remaja, dan kalangan dewasa karena ada berbagai perubahan ke arah yang sedikit lebih modern, tetapi tetap tidak menghilangkan nilai dan budaya yang telah tertanam di tarian tersebut”. Kedua, perkembangan teknologi. Munculnya berbagai teknologi yang semakin canggih dan modern memberikan dampak pada pola pikir dari masyarakat, terutama di Kabupaten Bojonegoro terkait dengan minimnya pengembangan kesenian *Tari Thengul*. Salah satu contohnya adalah penggunaan alat pengiring yang masih terbilang sangat sederhana. Kondisi demikian pada akhirnya memicu masyarakat setempat untuk kemudian membuat berbagai inovasi yang sesuai dengan perkembangan teknologi, namun tetap memperhatikan nilai-nilai luhur yang ada. Hal ini terlihat dari adanya penemuan baru untuk mengkreasi alat pengiring agar terlihat lebih baik, praktis, dan menarik masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh IL, salah seorang masyarakat dalam melihat *Tari Thengul*, yaitu sebagai berikut: “Ya, kalo saya lihat itu *Tari Thengul* dulu sangat membosankan dan kurang menarik perhatian masyarakat gitu. Tapi setelah adanya berbagai pembaharuan yang dilakukan oleh para seniman dan masyarakat, saya rasa *Tari Thengul* ini akan sangat diminati oleh berbagai kalangan”.

Adanya kontak hubungan yang berasal dari masyarakat luar kesenian *Tari Thengul* dapat memberikan dampak yang cukup baik, yakni adanya berbagai kesenian dengan kemasan yang menarik akan memberikan pengaruh kepada para pelaku *Tari Thengul* untuk membuat dan melakukan inovasi yang serupa. Hal ini juga dikatakan oleh SE tentang *Tari Thengul*: “Faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap proses perubahan kesenian *Tari Thengul* adalah difusi”. Difusi sendiri merupakan proses penyebaran berbagai unsur kebudayaan dari satu individu kepada individu lainnya atau juga bisa dari satu masyarakat ke masyarakat lainnya.

Ketiga, kesenian *Tari Thengul* mengandung nilai positif. Kesenian *Tari Thengul* mengandung nilai-nilai positif yang dapat dilihat dari peran tarinya, unsur pendukung, dan gerak tari. Berdasarkan perannya yang digunakan sebagai sarana hiburan masyarakat yang positif, dimana tarian ini akan mengajak masyarakat untuk selalu tersenyum dan menebar kebaikan. Tersenyum dalam tarian ini dimaksudkan untuk menunjukkan sikap keakraban di dalam hubungan sosial antar masyarakat. Nilai positif lainnya dari *Tari Thengul* adalah bahwasanya *Tari Thengul* merupakan perwujudan dari *wayang thengul*, sehingga secara tidak langsung masyarakat diajak untuk mengenal sekaligus melestarikan budaya *wayang thengul*. *Tari Thengul* memiliki peran sebagai perekat di dalam sistem sosial masyarakat. Kondisi demikian dapat dilihat dari partisipasi masyarakat setempat yang secara langsung saling bersatu untuk mewujudkan pentas *Tari Thengul* yang akan menjadi daya tarik bagi masyarakat lainnya.

Keempat. Kesenian tari tradisional *Thengul* menjaga identitas budaya. Kesenian *Tari Thengul* memiliki ciri khas untuk menjaga identitas budaya daripada berbagai hiburan lainnya. Hal ini didukung dengan pernyataan dari IL atau masyarakat setempat, yaitu sebagai berikut: “Saya sendiri yang awalnya ngga begitu tertarik dengan *Tari Thengul*, tapi semakin kesini kok ya saya malah kepincut. Apalagi sama tariannya yang menurut saya itu lucu karena kaku mirip mirip

wayang gitu, belum lagi sama pacakane atau riasannya itu yang bener-bener dibuat mirip *wayang thengul*, dan juga karena tarian ini dibawain secara berkelompok gitu ya, jadine ya makin rame aja dan pastinya juga seru”. Salah satu pagelaran *Tari Thengul* yang sangat membanggakan adalah pementasan di Istana Merdeka pada saat Upacara Penurunan Bendera Merah Putih dalam rangka HUT ke-74 Kemerdekaan RI yaitu tanggal 17 Agustus 2019. Selain itu, di tahun yang sama pula yakni tahun 2019, pemerintah bersama dengan seluruh masyarakat Bojonegoro menggelar pagelaran *Tari Thengul* yang diikuti oleh 2.019 penari. Para peserta dari pagelaran sendiri terdiri dari berbagai pelajar di seluruh wilayah Kabupaten Bojonegoro. Helatan akbar ini kemudian membuat Kabupaten Bojonegoro tercatat dalam rekor dunia Museum Rekor Dunia (MURI) sebagai pemrakarsa dan penyelenggara pagelaran *Tari Thengul* dengan peserta terbanyak. Selanjutnya, pada Juli 2019 Pemerintah Kabupaten Bojonegoro menyelenggarakan gelaran internasional, yakni *Thengul International Folklore Festival* (TIFF). Dalam perhelatan itu, diundang pula berbagai delegasi kesenian asing dari empat negara, yaitu Polandia, Bulgaria, Mexico, dan Thailand.

SIMPULAN

Arus globalisasi yang begitu besar dan cepat telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat dan memberikan pengaruh terhadap hampir semua aspek yang ada di dalam masyarakat, salah satunya adalah aspek seni dan budaya. Perubahan pada aspek seni dan budaya akibat dari arus globalisasi tidak hanya memberikan pengaruh positif, seperti nilai sosial dan budaya Indonesia akan semakin dikenal oleh dunia internasional. Akan tetapi, juga terdapat pengaruh negatif yang dihasilkan dari adanya globalisasi yaitu timbulnya kecenderungan yang mengarah pada mudurnya nilai-nilai pelestarian budaya, yang dimana berbagai kesenian tradisional di Indonesia akan semakin lenyap dan dilupakan oleh masyarakat. Pengaruh negatif yang seperti inilah yang akan menjadi

permasalahan bagi bangsa Indonesia baik untuk masa sekarang ini maupun masa yang akan mendatang. Selain itu, pada era globalisasi, khususnya yang saat ini telah memasuki era *society 5.0*, disadari ataupun tidak eksistensi dari kesenian tradisional, terutama *Tari Thengul* berada pada titik yang rendah dan mengalami berbagai tantangan serta tekanan, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam. Maka dari itu, dalam menghadapi berbagai tantangan dan tekanan tersebut perlu adanya sinergi dari para pemerhati seni tradisi, pemerintah kabupaten Bojonegoro, budayawan, seniman dan masyarakat Bojonegoro sendiri untuk menjaga eksistensi dari *Tari Thengul* di tengah era global yang semakin tidak dapat dikendalikan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, F. (2022). Peranan Perempuan dalam Melestarikan Kesenian Tari Topeng Cirebon Gaya Slangit. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 437–442. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i3.18854>
- Amri, P., Erlinda, & Arzul. (2017). Keberlangsungan Tari Tradisional di Tengah Globalisasi Media. 4(2), 186–195.
- Budiarsa, I. W. (n.d.). Eksistensi Tari Rejang Sutri Desa Batuan Gianyar di Era Globalisasi. 4(1), 88–100.
- Handayani, I., I. Setyobudi, S Dwiatmini. (2021). Budaya Konsumtif dalam Peristiwa Hajat Pernikahan Masyarakat Buruh Tani di Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu. *Jurnal Budaya Etnika* 5 (2). Hal. 137-156.
- Hasanah, S. (2022). Eksistensi Tradisi Upacara Besale Serta Upaya Masyarakat Suku Anak Dalam Mempertahankan Local Wisdom Di Era Globalisasi. *KRINOK/ Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 1(2), 186–197. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/krinok/article/view/20321>
- Kholis, N. (2018). Syair Melalui Syair: Eksistensi Kesenian Tradisional sebagai

- Media Dakwah di Era Budaya Populer. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 103–125. <https://doi.org/10.22515/balagh.v3i1.984>
- Mayrita, E. (2018). *Eksistensi Tari Pupur di Desa Kedang Ipil Kecamatan Kota Bangun Kabupaten Kartanegara*.
- Nisya, K., & Sumarno. (2022). Eksistensi Tari Tradisional Pentul Melikan di Kabupaten Ngawi. *AVATARA*, 12(4), 1–13.
- Putra, B. F. (2021). Perkembangan *Tari Thengul* di Bojonegoro Antara Tahun 1991-2020. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 11(3), 1–8.
- Rahmat, A., Novianti, E., & Khadijah, U. L. S. (2021). Eksistensi Kesenian Sasapian Buhun Desa Cihideung di Era Globalisasi. *Tornare - Journal of Sustainable Tourism Research*, 3(2), 74–79.
- Setyobudi, Imam. (2020a). *Metode Penelitian Budaya: Desain Penelitian dan Tiga Model Kualitatif (Grounded Research, Life History, Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu.
- Setyobudi, Imam. (2020b). Exoticization of Local and Global Exploitation in West Java Tourism Practice. *The Use and Abuse of Diversity: Anthropological Responses to the Threat of Disintegration*. 7th International Symposium of Journal Antropologi Indonesia (Proceedings 2019). Jakarta: Departemen Antropologi Universitas Indonesia.
- Setyobudi, Imam. (2020c). Komodifikasi Revitalisasi Tradisi di Cihideung, Kabupaten Bandung Barat: Analisa Produksi-Diri Masyarakat. *Disertasi Program Studi Doktor Antropologi Pasca Sarjana FISIP*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Setyobudi, Imam. (2014). Creative Economy and Anthropology of (Post) Development: Tourism Development Based on Indonesia Local Communities. *International Seminar and Conference in Creative Industry: Through Creativity Toward Global Challenge (Bandung Creative Movement) 1st Edition*. Kabupaten Bandung: Universitas Telkom.
- Siburian, B. P., Nurhasanah, L., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39.
- Sidik, MM., S. Rustiyanti, I. Setyobudi. (2021) Komodifikasi Upacara Ngaras dan Ngibakan Adat Sunda di Kota Bandung. *Jurnal Budaya Etnika* 4 (2). Hal. 142-159.
- Sudanta, I. N. (2019). Eksistensi Pementasan Wayang Kulit Parwa Sukawati pada Era Globalisasi. *Jurnal VIDYA WERTTA*, 2(1), 127–141.
- Suparno, Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara di Tengah Arus Globalisasi Melalui Pelesetarian Gawai Dayak Sintang. *Jurnal PEKAN*, 3(1), 43–56. Retrieved from <http://jurnal.stkipipersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/144/140>
- Supartama, I. G. M. B., & Sukadana, I. W. (2020). Tari Bali: Tantangan dan Solusi di Era Globalisasi. *Jurnal WIDYANATYA*, 2(1), 57–62.
- Yuliana, A., I. Setyobudi, S Dwiatmini. (2020). Fungsi Sosial dari Ritual Miasih Bumi Nagara Padang Bagi Masyarakat Kampung Tutugan Desa Rawabogo Kecamatan Ciwidey. *Jurnal Budaya Etnika* 3 (1). Hal. 3-22.

